

Gadis Modern

Adlin Affandi



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

21
L



809.221 ADLg

792:1
~~147~~
3

GADIS MODERN

PPS/In/2/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

GADIS MODERN

Sandiwara Gembira Tiga Babak

oleh

Adlin Afandi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979**

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1457

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Penerbit Balai Pustaka di masa lalu hingga sekarang telah banyak menerbitkan karya-karya sastra. Karya sastra terbitan Balai Pustaka masa lampau itu sudah sulit untuk memperolehnya.

Para peminat dan peneliti sastra baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat umumnya merasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra masa lalu. Sadar akan kekurangan bacaan yang bersifat sastra maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan, Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini yang telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka di masa lalu.

Dengan terbitan ini diharapkan karya sastra yang sudah langka dapat dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Babak Pertama	9
Babak Kedua.....	23
Babak Ketiga.....	39

BABAK PERTAMA

Panggung merupakan kantor tuan Salim.

Perabot : di tengah 1 buah meja, 4 buah kursi, dan di tepi sedikit 1 buah meja dengan buku-buku, 1 buah kalender, dan 1 buah kursi; di dinding tergantung 1 buah kalender dan 1 buah sangkutan topi.

Ketika layar diangkat, Salim masuk dari pintu, bertongkat sambil menyapu keringatnya. Dia duduk di kursi tengah, mengambil serutu dari kantongnya, lalu merokok.

Rustam, bertopi putih, masuk sambil mengayun-ayunkan tongkatnya.

Rustam (*melihat jam tangannya, berkata kepada dirinya sendiri*) : "Sudah pukul 10.00, tempoh untuk berhenti sebentar ... (*Mendekati ayahnya*) Alangkah panasnya hari ini, yah! (*Menyangkutkan topi dan tongkatnya, kemudian pergi ke pintu dan melihat ke langit*). Boleh jadi turun hujan malam ini. (*Mendekati ayahnya kembali*). Tukang jualan sudah bertambah banyak saya lihat di kebun kita ini. Tukang es di sebelah pondok sana, bukan main laris jualannya ... "

Salim (*melihat Rustam dengan tenang*): "Kau ke mana sepagi ini ? Ke mana kau tadi ? Tidak ada kulihat kau di kebun yang baru dicangkul itu."

Rustam (*duduk di samping ayahnya*) : "Saya pergi kontrole ke sebelah pondok sana (*menunjuk arah ke pintu*) memeriksa kuli-kuli menimbang getah yang akan dibawa. Cuma 2 motor saja yang dapat dimuat tadi, selainnya besok pula. Parit yang kurang dalam itu sudah saya perintahkan supaya diperdalam."

Salim (*sesudah mengembuskan asap serutunya*) : "Si Agus tadi datang ke rumah. Katanya harga kupon sudah naik pula 2 sen. Betulkah itu ... ?"

Rustam : "Ada juga tadi kudengar ... Memang, harga kupon se-

karang naik menjadi 34 sen sekilo.

Salim : "Pada pikiran ayah, harga itu tak lama lagi akan turun pula ... Kini naik 2 sen, besok lusa akan turun pula 3 sen."

Rustam : "Berapa hektar ayah suruh cangkul kebun yang baru itu ?"

Salim : "Cuma 4 hektar saja. Besok sudah datang bibit baru dari kantor Landbouw. Sebab itu ayah mau, supaya kebun yang baru itu lekas siap. Kalau kuli-kuli itu bekerja dengan baik, barangkali dalam tempoh 2 minggu lagi, akan dapat kita mulai bertanam. (*Diam sejurus dan berdiri bertongkat memandangi meja tulis di sebelahnya*) . Mengapa si Ruslan belum juga pulang sampai begini hari? Ke mana dia ? Lihatlah ... (*pergi ke meja tulis*) buku-bukunya masih terbuka juga."

Rustam (*berdiri*) : "Dia pergi tadi ke Siboga dengan supir. Boleh jadi sebentar lagi dia kembali. (*Melihat ke kalender*). Ayah, besok hari Minggu, hari perai. Bolehkah saya pakai motor itu ? Saya hendak ke Siboga, bersama dengan Abang."

Salim (*dengan lekas*) : "Jangan (*mendekati Rustam*) Jangan pakai motor itu, sebab si Ruslan besok hendak kusuruh ke Medan, ke rumah Tuan Sastra. Tentu saja dia tidak dapat memakai motor yang lain. Dia hendak kusuruh membawa kupon Tuan Sastra."

Rustam (*heran*) : "Haaa ... apa ? Abang hendak ke Medan ? Tentu dia tidak mau ke rumah Oom Sastra. Bukankah biasanya kupon itu dikirim saja dengan pos ? Ayah ada-ada saja !"

Salim : "Tetapi sekali ini tidak, Rustam! Si Ruslan mesti membawanya ke Medan."

Rustam : "Saya jamin si Ruslan tidak mau. Apa sebabnya dia pergi ke Medan, sedangkan kami sudah berjanji akan pergi ke Siboga ? Apa sebabnya, Yah ?"

Salim : "Dia kusuruh ke Medan, untuk menjumpai Tuan Sastra."

Dan juga untuk bertemu dengan si Marianna, anak Tuan Sastra.

Rustam : "Apa benar perlunya Abang bertemu dengan si Marianna ? Sudah bertahun-tahun kami tidak berjumpa dengan Oom dan si Marianna. Kini baru teringat ayah pada mereka. Apa sebabnya, Yah ? Katakanlah !"

Salim (*melihat si Rustam dengan tenang*) : "Ah, kau masih kecil, belum patut mengetahui hal ini semuanya."

Rustam (*melihat badannya sendiri dari sepatu sampai ke atas*) : "Kecil ? Sudah berapa tahun umur saya, Yah ?"

Salim : "Masih muda benar. Baru 20 tahun." (*Ia pergi*).

(*Rustam, sesudah melihat ayahnya keluar, berjalan hilir mudik*).

Rustam (*kepada dirinya sendiri*) : "Kecil ? Aku sudah sebesar ini, kata ayah masih kecil juga. Dalam pikiranku, sudah cukup besarku akan mengetahui pembicaraan ayah tadi. Ini tentu hal yang penting dan rahasia, yang tidak boleh kucampuri. Tetapi maksud ayah itu, tentu aku tahu juga nanti."

(*Rustam duduk di kursi termenung. Ruslan masuk. Sambil masuk, topinya disangkutkannya dan tas, yang dipegangnya dengan tangan kanannya, diletakkannya di atas meja tulis. Dengan tidak mengindahkan si Rustam dia duduk di kursinya, mengambil dua helai kertas dari tasnya dan ia pun menulis. Sambil menulis, dilihatnya si Rustam. Ditutupnya bukunya dan diperhatikannya si Rustam*).

Ruslan (*heran*) : "Hai ... Rus ! Apa yang kaupikirkan ?" (*Rustam melihat sebentar pada Ruslan dan diam*).

Ruslan (*mendatanginya dan memegang bahu si Rustam*) : "Rus! Kau kena marah ? Mengapa kau ?"

Rustam : "Ada rahasia yang akan kukatakan kepada Abang."

Ruslan : "Rahasia apa ?"

Rustam : "Abang akan disuruh ke Medan."

Ruslan (*tertawa*) : "Ah, kau! Mengapa yang begitu saja sudah menjadi rahasia bagimu. Itu bagus. Bukankah itu yang kita maksud ? Kita dapat memakai motor. Kita dapat melancong."

Rustam : "Ya, tetapi Abang mesti ke rumah Oom Sastra."

Ruslan : "Apa perlunya ke situ?"

Rustam : "Untuk mengantar kupon Oom."

Ruslan : "Tidakkah kaukatakan bahwa kupon itu selamanya di kirim dengan pos ? (*duduk di kursi*). Dahulu sudah pernah juga ayah menyuruh aku pergi ke rumah Oom Sastra, tetapi aku menampik. Dikatakannya bahwa si Marianna ... (*terdiam*). Ah, aku tidak mau pergi !"

Rustam : "Coba teruskan, Bang !"
(*Ruslan diam*).

Rustam : "Si Marianna ... ? Tadi ayah mengatakan si Marianna juga. Di dalam sepucuk surat Oom Sastra pernah pula kulihat terselit gambar si Marianna."

Ruslan : "Ya ... Selalu aku pergi ke Medan, tetapi aku tidak mau singgah di rumah Oom. Aku tidak mau berjumpa dengan si Anna. Aku tahu, si Anna terlampau royal, terlampau sombong dan terlalu modern. Aku tidak akan dapat hidup dengan gadis yang begitu ."

Rustam : "Hm! Dari tadi sudah kuterka, akan ke situ jadinya. Kalau Abang nanti dipertunangkan dengan si Anna, bagaimana dengan si Ijah ? Abang sudah bertunangan dengan si Ijah, anak mandur kita."

Ruslan (*berdiri*) : "Aku ... akan dikawinkan dengan si Anna ? Tidak! Aku membantah! Aku tidak mau!"

Rustam (*berjalan dua tiga langkah ke meja tulis dan berbalik*) :
"Abang sudah tahu nanti apa akan jawab ayah ? Katanya,

mesti ?

Mesti pergi ! Jangan membantah!"

(Salim berdiri sebentar di pintu dan memandang kedua anaknya).

Rustam *(menghadapi ayahnya)* : "Apa perlu, ayah ?"

Salim *(berdiri di antara mereka)* : "Apa yang mesti dan apa yang kupaksa, Rustam? Aku tidak ada perlu padamu! Ayoh ... keluar !"

(Rustam mengambil topi dan tongkatnya, lalu keluar. Ruslan pergi ke meja tulis dan duduk di kursinya. Salim mendatanginya).

Salim : "Ke mana kau tadi ?"

Ruslan : "Ke Siboga."

Salim : "Sudahlah! Besok kau pergi ke Medan."

Ruslan : "Apa perlunya ?"

Salim : "Tunggu dulu, sampai ayah habis berbicara. *(Pergi ke kursi dan duduk)*. Kau kuberi 4 hari perai. Ya ... kau boleh pelesir sesuka hatimu di Medan dan kau kuberi pula uang Rp 100,00. Tetapi kau mesti singgah di rumah Tuan Sastra, untuk memberikan kuponnya.

Ruslan : "Mengapa tidak dikirim dengan pos, seperti biasanya ? Bukankah itu cuma membuang tempoh saja ? Alangkah baiknya jika tempoh itu dipakai untuk bekerja di sini."

Salim : "Dengarkanlah danulu. Kau dengan Tuan Sastra sudah lama betul tidak berjumpa. Sekarang sudah pada tempatnya kau pergi ke rumahnya, membuktikan bahwa kita suka menyambung persaudaraan yang lama kembali, dan lagi *(berhenti sampai si Ruslan melihat mukanya)* ... bukankah kau tahu juga, bahwa anaknya si Marianna sudah besar ?"

Ruslan *(berdiri mendatangi ayahnya)* : "Ayah, maksud ayah sudah

lain!”

Salim : ”Nah, kau sudah maklum apa maksudku. Betul Tuan Sasra berlainan negeri dengan kita, tetapi karena persahabatan kami yang begitu lama, sudah lebih rasanya dari senegeri. Dan lagi ayah tidak akan gila mengawinkan kau dengan seorang yang tidak sepadan dengan kau. Ayah mau melihat kau senang dan selamat di kemudian hari. Surat-surat dari Tuan Sasra sudah berkali-kali datang untuk menanyakan hal ini, sampai ayah sendiri berasa malu.”

Ruslan : ”Ayah, tetapi perbuatan ayah salah. Saya kenal padanya, tak kenal pada budi pekertinya dan tiba-tiba saya mesti menerima dia. Saya takut akibatnya tidak akan baik.”

Salim : ”Ruslan, aku dengan ibumu dulu tidak berkenalan dan mengenal budi pekertinya masing-masing. Dan bagaimana kau lihat sekarang ? Adakah salahnya ?”

Ruslan : ”Tetapi itu latihan zaman yang sudah lewat. Zaman ayah, zaman kolot. Kini zaman modern. Kita mau tidak mau mesti menurut aliran zaman, apalagi kami angkatan baru. Dahulu perkenalan terjadi pada malam perkawinan, tetapi sekarang perkenalan dan percintaan lebih dahulu, barulah terjadi perkawinan. Ini kehendak angkatan baru, kehendak zaman modern.”

Salim : ”Tetapi dalam pandangan ayah, inilah yang paling salah. Apa yang sudah dapat diperbaiki oleh zaman modern ? Malahan modern itu yang selalu membawa akibat-akibat yang tidak baik.”

Ruslan : ”Tidak, Ayah ! Tidak banyak lagi laki-laki yang berbini sampai 3 atau 4. Tidak banyak lagi anak-anak yang beribu tiri, sebab umumnya angkatan baru, tidak menyetujui poligami 1)”

Salim (*berdiri*) : ”Sudah ! Sudah, Ruslan! Kau hendak mengajari

1) beristeri lebih dari satu.

orang tuamu. (*Berjalan ke pintu*). Kau jangan banyak bicara! (*Datang kembali ke tempat si Ruslan*). Kau besok mesti pergi! Mesti turut bicara ayah! Kalau tidak ...”

Ruslan (*memotong pembicaraan ayahnya*) : ”Ayah, berilah saya kemerdekaan untuk membentangkan buah pikiran saya. Saya tidak akan dapat menurut perkataan ayah itu. Kalau saya turut juga, tentu akan ada dua jiwa yang selamanya bertentangan. Dua jiwa yang akan menderita dan akhirnya akan bercerai. Ini semua karena ’paksa’ dan ’mesti’. Ayah, saya tidak dapat hidup dengan si Marianna.”

Salim : ”Kau pura-pura tidak mau. Mana boleh jadi !”

Ruslan : ”Mesti terjadi ! Saya sudah bertunangan dengan anak mandur kita, yaitu dengan si Ijah.”

Salim (*marah*) : ”Apa kau bilang? (*dengan suara yang keras*). Kau berani bertunangan dengan tidak setahu? Kau menodai namaku! Kau mesti turut perkataanku! Jangan kau meningkah! (*mengentakkan tongkatnya*). Kau tidak bermata, tidak berperasaan, mau kawin dengan anak mandurku? Orang bawahanku ? Kalau sampai terjadi, kau dan mandur itu akan kuusir dari kebun ini! Mengerti? (*pergi dengan marah*).

(*Dengan muka yang masam Ruslan duduk di kursi meja tulisnya. Rustam masuk perlahan-lahan*).

Rustam (*duduk di kursi dan memandang ke atas*) : ”Bukan main kerasnya petir tadi. Sebagai membelah bumi.”

Ruslan (*berdiri dari kursinya, pergi ke pintu melihat ke luar dan duduk di kursi dekat Rustam*) : ”Bagaimana sekarang, Rus? Apa akal ? Apa yang mesti kuperbuat. Coba pikirkan. Aku dipaksa pergi ke Medan. Aku dipaksa mengawini si Marianna. Semuanya main paksa dan mesti. Keberatanku dan alahanku tidak mau ayah mendengarkan.”

Rustam (*sebagai berkata pada dirinya sendiri*) : ”Akal mesti dicari. Kalau orang memasang perangkap, tentu saja kancil

mesti cerdas.”

(Seorang kuli, membawa kaleng tempat getah di tangannya, masuk dengan hormatnya, menghadapi mereka).

Basiran *(sambil berjongkok menghadap Rustam)* : ”Tuan muda, coba Tuan lihat getah ini, sudahkah cukup baiknya untuk dibawa ke pabrik?”

Rustam *(sesudah memeriksa getah itu)* : ”Ada berapa tim yang seperti ini ?”

Basiran : ”Ada kira-kira 75 tim banyaknya ...”

Rustam : ”Bawalah semuanya karena sudah cukup baiknya. *(melihat si Basiran berjalan ke luar dan sesudah si Basiran sampai ke pintu).* Basiran! Coba tunggu sebentar! *(Basiran berhenti).* Ha! *(kepada Ruslan).* Ada akal, Bang! Aku sudah mendapat akal. Dengarlah ! Si Basiran ada seorang kawannya, namanya si Ardi. Dia pandai membaca dan mukanya ada gagah sedikit. *(mendatangi si Basiran).* Pergi panggil si Ardi! Ayoh! Lekas sedikit!”

(Basiran pergi).

Ruslan : ”Hendak kau pengapakan si Basiran dan si Ardi ?”

Rustam : ”Perkara kecil saja, Bang! Kita suruh si Basiran dan si Ardi ganti kita berdua. Bagaimana pikiran Abang ?”

Ruslan : ”Ah, tidak mungkin ! Mana boleh jadi! Kuli-kuli yang seburuk itu, kau suruh ke rumah Oom Sastra ? Tentu saja mereka akan ditertawakan Oom dan si Anna.”

Rustam : ”Singkat benar pikiran Abang. Kita suruh mereka berpakaian bagus-bagus. Kita ajar mereka itu secukup-cukupnya. Apa yang akan dikatakan dan diperbuat mereka nanti di rumah Oom, kita ajarkan dengan seterang-terangnya. Perkara mengajar mereka Abang serahkan saja kepada saya. Abang jangan khawatir. Semua nanti berjalan seperti kemauan kita.”

Ruslan : "Ah! Kau pikir mudah saja itu semua. Mereka bodoh, tentu susah menurut pengajaranmu."

Rustam: "Bodoh ? Ya, tidak kedua-duanya nanti menjadi bodoh. Dengarlah! Si Ardi pandai membaca, sedangkan si Basiran pandai berkata-kata. Jika keduanya kita satukan, tentu menjadi satu ikatan yang payah dipertunjukkan."

(Ruslan berpikir).

Rustam : "Abang teken akur saja. Tidak usah Abang khawatir. Kita ikuti mereka ke Medan dan tentu ayah menyangka kita pergi ke rumah Oom Sastra. Abang tidak usah takut."

Ruslan : "Nanti jika kita sudah pulang dari Medan, apa yang mesti kita ceritakan kepada ayah?"

Rustam : "Senang saja ! Apa yang diceritakan si Basiran dan si Ardi pada kita, itu pulalah yang kita ceritakan pada ayah."

Ruslan : "Ah, kalau begitu aku tidak mau. Kau mengajari aku berbohong pada orang tua. Bukankah semua perbuatan kita itu menipu orang tua kita ? Kalau ayah nanti tahu akan hal ini alangkah marahnya!

Rustam : "Cih, penakut! Abang pengecut! Kita berbohong tidak lain untuk keselamatan Abang di kemudian hari. Bukankah Abang sudah mengikat janji dengan si Ijah? Jika si Ijah nanti tahu bahwa Abang sudah bertunangan pula dengan si Anna, tentu akan timbul peperangan."

Ruslan (*marah*) : "Aku, aku, kau katakan penakut? Segala perbuatan akan kuperbuat, jika atas nama Ijah, yang kucintai itu, walaupun jiwaku akan melayang."

Rustam : "Bravo! Kalau si Ijah mendengar ini, tentu akan merah padam warna mukanya. Tentu dia akan bersuka ria dan berlebih-lebihan kasih-sayangnya pada Abang."

(Ardi dan Basiran masuk dan berjongkok).

Rustam : "Tidak! Jangan di situ. Duduk ke mari, di kursi ini."

(menunjuk 2 kursi, tapi Ardi dan Basiran berjongkok juga).

Rustam : "Berdiri dan duduk di kursi ini, Ayah!"

(Ardi dan Basiran berdiri perlahan-lahan dan menghampiri kursi yang ditunjukkan oleh Rustam).

Basiran : "Biarkanlah kami berdiri saja. Tidak biasa kami duduk di kursi."

Rustam : "Tidak! Sekali ini mesti duduk di kursi ini."

(Dengan ketakutan mereka duduk di kursi).

Rustam *(mengambil tempat rokoknya)* : "Ambil ini seorang satu."

(Ardi melihat pada Basiran dan Basiran melihat pada Ardi. Akhirnya mengambil rokok itu seorang satu).

Rustam *(mengambil korek apinya dan memasang rokok itu)* :
"Pasanglah, supaya kita berbicara."

Basiran : "Biarlah kami bawa ini ke rumah." *(Mereka memasukkan rokoknya masing-masing ke dalam kantongnya).*

Rustam : "Bagaimana sukamulah, *(Duduk di antara si Basiran dan si Ardi, sedang si Ruslan berdiri memperhatikan mereka saja).* Ardi, bukankah kau pandai membaca?"

(Ardi diam).

Basiran *(menjawab dengan lekas)* : "Ya, Tuan, si Ardi pandai membaca."

Rustam : "Kau jangan takut, Ardi. Apa yang kutanya padamu, jawab. Duduk bagus-bagus sebab kamu berdua akan kubawa naik motor ke Medan. Kita akan melancong."

Basiran : "Jangan main-main, Tuan. Mana mau Tuan membawa kami ke Medan."

Rustam : "Saya tak mau bermain-main dan berbohong."

(Basiran dan Ardi tercengang).

Rustam : "Percayalah kepada saya. Kita akan menaiki motor sehari semalam lamanya. Sampai di Medan, kita akan melihat komidi gambar, melancong ke sana-sini. Bukan itu saja. Kau akan kuberi pakaian yang bagus-bagus. Seperti pakaian kami ini. ..."

Basiran : "Ke Medan ? Pakaian bagus-bagus ?"

Rustam : "Ya, (*Pada si Ruslan*) Abang! Tolong ambilkan pakaian saya. Kemeja, celana, dasi, dan sepatu."

(*Ruslan pergi*).

Rustam : "Apa yang kukatakan di dalam motor padamu besok, mesti kau turut."

Basiran : "Mau ke mana kita ini, Tuan muda? Hendak pergi merampok?"

Rustam : "Tidak, dengarkan sajalah dahulu. Kau, Basiran, kau mesti pandai berbicara, jika berhadapan dengan siapa jua-pun. Jangan kau mau kalah dengan lagak orang di Deli."

Basiran : "Mudah-mudahan, Tuan muda."

Rustam : "Hal ini jangan sampai diketahui papa saya. Jika dia nanti tahu, kau kuusir dari kebun ini."

Basiran : "Saya tidak tahu apa-apa yang akan terjadi, Tuan muda."

Rustam : "Kau jangan takut. Besok di dalam motor akan kuajarkan apa yang akan kaubicarakan dan apa yang akan kauperbuat."

(*Ruslan datang membawa pakaian 2 pasang*).

Rustam (*mengambil pakaian itu dari abangnya*) : "Abang, tunggu di sini dan lihat-lihat jangan sampai ada orang datang. Kalau nanti ayah datang tolong katakan pada kami."

Ruslan : "Baiklah! Tetapi lekas hendaknya sedikit."

Rustam (*pada Ardi dan si Basiran*) : "Ayoh! Mari ke mari!"

Basiran : "Mau ke mana lagi, Tuan ?"

Rustam : "Mari kita masuk ke dalam kamar ini, supaya saya ajari sekarang juga, bagaimana memakai sepatu dan dasi."

(Rustam masuk ke pintu sebelah kiri dan dituruti oleh si Ardi dan Basiran.

Ruslan berjalan hilir mudik, sebentar melihat dari pintu keluar dan melihat ke arah si Rustam dan kuli-kuli itu keluar tadi).

Ruslan (*kuat-kuat*) : "Rustam ! Rustam! Lekas sedikit! Nanti datang ayah ke mari! Lekaslah !"

Rustam (*dari dalam*) : "Tunggulah sebentar lagi."

(Tak berapa lama kemudian si Rustam keluar disusul oleh si Ardi, sedang berjalan melihat-lihat pakaiannya dan membenarkan dasinya, dan si Basiran pun berjalan lebih garang dari tadi. Ruslan melihat mereka tertawa).

Rustam (*dengan gembira*) : "Haa, bagaimana Abang lihat mereka? Pantaskah atau tidak jika mereka ganti kita berdua menghadapi Oom Sastra dan si Anna. Saya pikir sudah cukup lagaknya."

Ruslan : "Betul-betul pandai kau memakaii mereka, Rus."

Rustam (*pada Ardi dan Basiran*) : "Mari kita duduk dulu."

(Mereka duduk bertiga. Ruslan masih tersenyum juga melihat mereka).

Rustam (*kepada si Ardi*) : "Kau nanti di Medan mengaku dirimu si Ruslan, dan kau Basiran mengaku dirimu si Rustam."

Basiran : "Ooooo, jadi kami berdua bertukar nama dengan Tuan-tuan."

Rustam : "Ya, pandai kau! Bukan nanti bertukar nama saja, tetapi bertukar semuanya juga."

Basiran : "Lebih bagus lagi. Saya tidak keberatan, Tuan muda."

Rustam (*berdiri berjalan ke dekat pintu*) : "Sudahlah! (*Basiran dan Ardi berdiri juga*). Sudahlah! Besok pagi tunggulah kami di ujung pondok sana. (*Basiran dan Ardi mendatangi si Rustam*). Jangan lupa pukul tujuh kamu berdua sudah ada di sana."

(*Mereka bertiga berkumpul di samping pintu. Tuan Salim masuk, melihat si Ardi dan Basiran sebentar. Dengan cepat Rustam maju ke muka mendatangi ayahnya.*)

Rustam : "Perlu Ayah pada saya?"

Salim : "Aku bukan hendak bicara dengan kau, tetapi dengan si Ruslan."

Rustam (*sambil mundur*) : "Silakan Ayah. Bicaralah." (*membawa si Ardi dan si Basiran keluar*).

Salim (*mendatangi si Ruslan*) : "Apa khabar sekarang, Ruslan? (*melihat ke tempat si Ruslan tadi berdiri*). Heeee ... kulihat muka yang dua orang tadi seperti muka si Ardi dan si Basiran. Betulkah itu?"

Ruslan (*takut*) : "Ayah ... barangkali ... khilaf. Yang dua orang tadi ialah dua orang saudagar, yang baru saja datang dari Siboga."

Salim : "O ... ya. Tentu mata ayah pula yang sudah khilaf. (*duduk*). Bagaimana dengan pembicaraan ayah tadi? Setujukah kau? Jangan malu-malu, terangkanlah yang sebenarnya."

Ruslan : "Setuju, Ayah."

Salim (*gembira*) : "Bukaaan ... Memang, ayah sudah tahu bahwa Ruslan setuju dengan maksud ayah itu. (*diam sebentar*). Tetapi ... yang dua orang tadi, dalam pikiran ayah tidak salah lagi si Ardi dan si Basiran." (*berdiri dan pergi ke pintu*).

Ruslan (*mendatangi ayahnya*) : "Bukan, Yah."

Salim (*melambai dari pintu*) : "Hai, mari ke sini! Rustam!! Rustam!! Heran! Kenapa mereka berlari. (*menunjuk*). Haa, lihat, Ruslan! Astaga! Kedua-duanya masuk parit! (*tertawa*). Ha, ha, ha!"

Layar Turun

BABAK KEDUA

Panggung merupakan beranda muka rumah Tuan Sastra. Perkakas diatur secara modern :

di tengah 4 buah kursi yang berbantal, 1 buah meja; di sudut sebelah kiri dipan, lengkap dengan bantalnya; di sudut sebelah kanan lemari buku.

Waktu layar diangkat, tampak Marianna, berpakaian secara modern, dengan tangan kanannya dipegangnya sebuah tas tangan. Dia berjalan mundur-mandir, sambil melihat sekali-sekali ke jalan besar. Dia duduk di kursi, tetapi gelisah dan berdiri kembali. Pergi membuka lemari buku, dipegangnya sebuah buku, tetapi ditutupnya kembali lemari itu.

(Burhan berpakaian sederhana, masuk).

Burhan *(di pintu)* : "Hallo, An! *(sambil masuk)*. Hendak ke mana? Aku lihat kau sudah berpakaian." *(berdiri di sebelah Anna)*.

Anna : "Ah, rupanya, Bur! Ibu pergi ke pasar. Ayah pergi ke rumah Tuan Gani. Jadi tak ada orang di rumah ini. *(lalu duduk)*. Kata ayah, dia sebentar saja di rumah Tuan Gani, tetapi sampai sekarang belum juga lagi kembali." *(mengambil tasnya dan bercermin)*.

Burhan : "Ah, ya ya ! Boleh jadi Oom Sastra lagi membicarakan soal yang penting di sana. Boleh jadi dari hal peperangan dan boleh jadi juga dari hal rapat umum yang semalam." *(lalu duduk)*.

Anna *(sambil berbedak)* : "Tetapi saya tidak dapat menunggu ayah sekian lamanya. Saya sudah berjanji dengan si Dahlan akan pergi ke kebun binatang." *(memasukkan bedaknya ke dalam tas)*.

Burhan : "Anna, bukankah selalu kaukatakan padaku bahwa kau sudah dipertunangkan dengan si Ruslan, anak orang hartawan itu ? Tak baik rasanya, jika kau pergi juga dengan laki-

laki lain. Janggal tampaknya dipemandangan orang.”

Anna : ”Apakah keberatanmu ? Cemburukah kau ?”

Burhan (*sambil berdiri*) : ”Boleh ... jadi. Tetapi dalam pikiranku, apa yang kukatakan itu untuk keselamatanmu, untuk kebaikan dirimu.”

Anna (*tersenyum*) : ”Ah, Bur. Terlampau suci hatimu. Sayang, seribu kali sayang bahwa aku tidak dapat mencintai kau.”

Burhan (*diam sejenak dan dengan tenang*) : ”Aku tahu. Karena aku seorang miskin dan tidak bekerja. Apakah yang dapat kubagikan padamu? Benda apakah yang dapat kupersembahkan di hadapanmu? Tak ada. Tetapi kau, Anna, baik benar kelakuanmu. Kau suka bersuamikan si Ruslan, lain tidak karena hartanya, kekayaannya, dan kesenangan sudah terbayang-bayang di mukamu ... ”

Anna : ”Bur, pembicaraanmu benar-benar seperti dua kali dua sama dengan empat. Semuanya kubenarkan perkataanmu. Tak ada yang salah. Carilah gadis di kota ini, yang suka hidup melarat. Mereka semua bercita-cita akan kawin dengan mister, doktor atau orang yang kaya-kaya.”

Burhan : ”Tidak! Tidak semuanya berpikir seperti kau. Tahukah kau bahwa gadis-gadis di kota ini sudah lebih banyak dari pemuda-pemuda? *Overschot* gadis-gadis ini membuktikan bahwa pikiranmu tidak benar. Banyak gadis itu yang sudah lanjut umurnya, karena tidak ada pemuda yang berani memintangnya, sebab pemuda-pemuda itu banyak yang tidak bekerja, ataupun tidak sanggup hidup dengan mereka. Dan apabila seorang pemuda mempunyai pekerjaan — kita katakan tidak usah dia jadi doktor atau mister — tetapi dia bergaji cuma Rp 25,00 saja, pemuda itu sudah menjadi rebutan gadis-gadis itu. Dan pemuda itu sendiri tidak akan suka beristerikan seorang gadis kota, yang terpelajar dan royal, karena gajinya tidak akan cukup membeli bedak dan pupur

gadis itu. Nah, dia kawin dengan seorang gadis kampung, yang tahu menghargakan mata uang ... ”

Anna : ”Ya, boleh jadi begitu. Tetapi aku, aku tidak dapat dimasukkan pada golongan mereka. Aku sudah bertunangan dengan si Ruslan, semenjak dari kecil. Aku mesti menurut perkataan orang tuaku.”

Burhan : ”Dan kau menurut ... Suci benar hatimu ... Tetapi kau tidak mengenal dia dan tidak cinta padanya.”

Anna : ”Cinta ... ? Apakah arti cinta itu padaku. Jika kita sudah kaya, semua dapat dibeli, semua dapat digenggam. Dapatkah kau kenyang dengan cinta saja ? Aku sangka tidak.”

Burhan : ”Tentu tidak ! Mustahil pada akal.”

Anna : ”Sebab itu sebelum kau hendak bercinta, carilah pekerjaan dulu. Dan apabila kau nanti kaya, cinta itu akan datang sendiri menyembah di mukamu ... ”

Burhan (*berdiri, memegang sandaran kursinya dan menarik napas panjang*) : ”Anna, tidak selamanya kekayaan dan kesenangan itu membawa cinta. Aku mau kaya, tetapi uang itu tidak seperti pasir di tepi pantai. Siapa yang tidak mau kaya ? Ingatlah peribahasa, Jika kayu di hutan sama tinggi, dari mana angin akan berembus ? Si miskin hendak kaya dan si kaya berikhtiar lebih kaya lagi. Dan bagaimana halnya dengan si miskin ? Mereka terus berjuang, berjuang untuk hidup, untuk sesuap nasi, yang digenggam oleh si kaya. Tak sedikit mereka itu yang jatuh dalam lembah kehinaan dan kesengsaraan, ataupun mati kelaparan.”

Anna : ”Tidak seperti kau ini yang begitu. Kau masih muda, cerdik dan pandai, masih kuat untuk mencari. Kau mesti berikhtiar sedapat-dapatnya.”

Burhan : ”Cita-citaku bukan untuk merebut kekayaan, tetapi hidup untuk mencapai perdamaian rohani. Aku ingin sebagai burung dara, yang bersarang tinggi di atas pegunungan,

menghindarkan diri dari segala perjuangan, kecurangan dan kepalsuan dunia, karena aku ingin hidup menuju keadilan, kebenaran dan perdamaian. Di sana ... ya, di sana, aku mengharapkan cintamu karena cinta itu sebagai kuntum, yang akan mekar menjadi bunga penghibur di waktu duka. Anna ... ” (*melihat ke belakang dan terdiam. Sastra, seorang tua, tetapi masih gagah pembawaan badannya, masuk*).

Sastra (*melihat Burhan yang sedang berdiri*) : ”Duduklah, Burhan.”

(*Anna berdiri. Burhan bersalam dengan Sastra*).

Burhan : ”Sudah lama saya di sini, Oom. Permissi saya pulang dulu. Di rumah barangkali sudah ada kawan menunggu saya.” (*melihat sebentar pada Anna*).

Sastra : ”Mengapa begitu lekas ? Duduklah sebentar.”

Burhan : ”Tidak, Oom. Nah, Anna, selamat tinggal !”

Anna : ”Selamat, Bur.”

(*Burhan pulang*).

Sastra : ”Mengapa selekas itu si Burhan pulang ? Tergesa-gesa tampaknya, sebagai ada yang hendak dikejanya.”

Anna : ”Dan mengapa selambat itu pula Ayah pulang.”

Sastra : ”Ini pun sudah lekas ayah pulang, Anna. Malahan terlampau lekas lagi. Sedang enak tadi berbicara dengan tuan Gani, tiba-tiba baru ayah ingat bahwa si Rustam dan Ruslan akan datang hari ini.”

Anna (*keheranan*) : ”Apa, Yah ? Si Ruslan akan datang ? Pukul berapa datangnya ?”

Sastra : ”Ya, mereka akan datang. Si Ruslan dan si Rustam akan datang pagi ini juga. Ayah pikir, lebih baik kau bersihkan semua perkakas rumah, sebelum mereka datang. Kita malu

nanti, kalau mereka lihat rumah kita kotor. (*melihat kursi dan meja*). Lihatlah! Alangkah banyaknya debu di atas kursi dan meja ini !”

Anna : ”Manakan sempat lagi membersihkannya. Malu saya, kalau nanti saya sedang membersihkan ini semua, mereka datang. (*sambil melihat pakaiannya*). Ayah, Ayah lihat pakaian saya yang begini sudah cukupkah bagusnyanya untuk menerima si Ruslan ? Perlukah saya bertukar pakaian ?”

Sastra : ”Bukan pakaian ayah katakan, tetapi membersihkan perkasas rumah kita.” (*membetulkan kain meja*).

Anna : ”Pakaian saya nanti kotor ! Saya tidak mau ! Ibu saja Ayah suruh ! (*membetulkan sanggulnya*). Ayah, bagaimanakah rupa si Ruslan sekarang ? Aksikah dia ?”

Sastra : ”Ayah tidak tahu ! (*melihat sebentar pada Anna*). Dan lagi pula sudah lama betul ayah tidak berjumpa dengan si Ruslan, barangkali sudah 12 tahun lamanya. Sebab ibumu tidak ada sekarang, lebih baik kau pergi ke dapur dan sediakan teh.”

Anna : ”Bukankah saya nanti yang menerima kedatangan si Ruslan ?”

Sastra : ”Siapa yang mengatakannya ! Ayah yang mesti menerima Ruslan dan bukan kau.”

(*Di pintu kedengaran orang mengucapkan assalamualaikum. Kemudian Ardi dan Basiran kelihatan di pintu*).

Basiran (*dengan tiba-tiba dan tersenyum*) : ”Daag, Oom !” (*Maju dua langkah*).

Sastra : ”Daag ! (*kemudian heran*), siapa engkau ?”

(*Basiran menolakkan Ardi ke muka*).

Basiran (*ragu*) : ”Inikah rumah Oom Sastra ? Inikah rumahnya?”

Sastra (*tertawa*) : ”Ya ! Jika saya tidak salah, kamu berdua si Rus-

Ian dan si Rustam, anak Engku Salim.”

Basiran : ”Ya !” (*maju ke muka dengan si Ardi*).

Sastra (*kepada Basiran*) : ”Wah, bukan main besarnya kau sudah!”

Anna (*mengulurkan tangannya hendak bersalam dengan si Basiran*) : ”Engkau rupanya si Ruslan. Mari kita duduk.”

Basiran (*menyambut salam Anna*) : ”Bukan saya si Ruslan, tetapi (*menunjuk si Ardi*) Abang saya. Bukankah dia lebih besar dari saya ?”

Anna : ”O, ya, khilaf saya. Kau rupanya si Ruslan. Hampir aku lupa.” (*bersalam dengan si Ardi, lalu mereka duduk*).

Sastra : ”Memang, dari tadi kami nanti-nanti kedatangan kamu berdua karena surat dari orang tuamu mengatakan bahwa hari ini kamu akan sampai di Medan ini. Tak salah bunyi surat Engku Salim itu. Barangkali kamu berdua masih berasa penat, karena perjalanan yang sejauh itu.”

(*Basiran dan Ardi masih tercengang juga*).

Sastra : ”Sehat-sehatkah orang tuamu di kebun ?”

Basiran (*sadar*) : ”Ha ? O, ya! Mudah-mudahan.”

Sastra : ”Di manakah kopor dan pakaianmu ?”

Basiran : ”Tinggal tadi di motor.”

Anna : ”Manakah motor itu ?”

Basiran : ”Dibawa oleh supir ke pasar, mengambil barang-barang.”

Sastra (*kepada Ardi*) : ”Bagaimanakah keadaan kebun Tuan Salim sekarang ?”

(*Ardi melihat pada Basiran*).

Basiran : ”Ah ya. Hampir saya lupa. (*lalu mengambil amplop dari dalam bajunya*). Ini kupon dari Tuan besar ... maksud

saya dari Ayah.”

Sastra (*membuka amplop*) : ”Betul, Rustam. Kupon dari kebun yang saya berikan kuasanya pada Tuan Salim (*mengambil isinya*). Cuma 72 kilo saja satu kwartal ? Jadi turun dari kwartal yang sudah.”

Anna (*pada Ardi*) : ”Berapa kilo dapat Oom Salim, Ruslan ?”

Ardi (*pada Basiran*) : ”Berapa ? Berapa kilo, Ran ?”

Ardi : ”Cuma sedikit saja. Kira-kira 12.000 kilo.”

Anna : ”Aduh, bukan main banyaknya.”

Ardi : ”Tidak ada artinya itu. Untuk upah kami saja, maksud saya, untuk gaji kuli-kuli saja sudah habis uang itu satu bulan.”

Sastra (*pada Ardi*) : ”Seringkah kau datang ke Medan ini ?”

Ardi : ”Tidak pernah. Baru sekali ini.”

Basiran (*dengan lekas*) : ”Ya, Abang baru sekali ini ke mari, tetapi kalau saya sering juga disuruh Tuan besar ke mari.”

Sastra : ”Tuan besar ?”

Basiran (*terkejut*) : ”Ah, bukan! Memang, kalau kami di kebun memanggil ayah Tuan besar saja. Bukankah Oom sudah maklum ?”

Sastra : ”Dari hal itu Oom lebih maklum lagi. Kita mesti tahu perkataan apa dipakai waktu memburuh dan ucapan apa pula yang dipergunakan dalam rumah.”

Basiran : ”Ya, sebetulnya itu, Oom.”

Sastra : ”Nah, Anna! (*lalu berdiri*) Si Rustam dan si Ruslan tentu makan di sini. Sediakan dulu teh untuk mereka. Dan ayah pergi dulu ke pasar, menyusul ibumu, supaya lekas dia pulang. (*Kepada Rustam dan Ruslan*) Tinggal dulu di sini. Sebentar lagi saya kembali karena pasar tidak berapa jauh

dari sini. Saya harap-harap, sepeninggal saya Rustam dan Ruslan jangan merasa sunyi. Untuk perintang waktu di lemari buku banyak bermacam-macam buku. Ambillah mana sukamu.”

Anna (*sambil berdiri*) : ”Buku apa yang suka engkau membacanya, Ruslan ? (*pergi ke lemari buku*). Buku romankah atau wetenschap ?” (*mengambil sebuah buku dan melihat-lihatnya*).

Ardi (*pada Basiran*) : ”Apa katanya ? Saya tidak mengerti.”

Basiran (*pada Anna*) : ”Jangan berikan padanya bahasa Belanda karena Abang lebih suka membaca buku yang berbahasa Melayu.

Anna : ”Oo, begitu. (*lalu memasukkan buku yang tadi ke lemari dan mengambil buku yang lain*). Kalau begitu lebih baik Ruslan baca, satu buku roman modern yang bertitel *Layar Terkembang*. Sudahkah pernah engkau baca buku ini ? (*memberi buku itu kepada si Basiran*).

Basiran (*menerima buku itu*) : ”Kalau buku ini belum lagi pernah dibaca abang.”

Anna : ”Bacalah dulu. Saya pergi ke dapur sebentar.”

(*Ia pergi*).

Basiran (*melihat si Anna pergi menarik napas panjang*) : ”Hhhhh, sampai di sini bagus permainan kita. Tetapi mengapa kau terdiam saja, sebagai terkunci mulutmu ? Selanjutnya kaulah yang menyempurnakannya.”

Ardi : ”Apa ? Bagaimana seterusnya ? Apa yang mesti kuperbuat? Aku belum lagi mengerti.”

Basiran : ”Kau betul-betul keledai. Semalam sudah diajari si Rustam dan si Ruslan dua jam lamanya. Turut saja apa yang sudah dikatakan mereka. Habis perkara !”

Ardi : "Hampir-hampir lupa aku yang diajarkan mereka semalam. Terasa padaku bahwa untuk menurut perkataan Tuan Rustam, dan Ruslan itu amat susah. Lebih baik rasanya, jika aku disuruhnya menyangkul sebauh tanah."

Basiran : "Ssst ... Kalau kau berbicara, agak perlahan-lahan sedikit. Sebab jika rahasia kita terbuka, kita tidak akan bekerja lagi."

Ardi : "Perasaanku sewaktu memasuki rumah ini amat berlainan dari biasanya. Tidakkah kau lihat tadi bagaimana Encik itu melihat aku ? Tak pernah aku berjumpa dengan anak perempuan yang seperti dia."

Basiran : "Nah, ada susah, tentu ada pula senangnya."

Ardi : "Sewaktu Encik itu memegang tanganku, seperti aku tidak ada lagi di dunia ini."

Basiran : "Bukan kau saja, aku pun juga."

Ardi : "Tertarik hatiku melihat dia. Bagaimanakah pikiranmu, jika Encik yang molek itu kita bawa ke pondok kita ? Maukah dia ?"

Basiran : "Gila kau ?!"

Ardi : "Bukankah kata Tuan Ruslan bahwa dialah gadis tunangan saya itu ?"

Basiran : "Ya. Mengapa ?" *(memegang sepatunya).*

Ardi : "Sejak kita masuk tadi, tidak puas-puas saya melihat muka gadis itu. Kalau dia tinggal di kebun kita, tentu sudah lama kupinang."

Basiran : "Sedangkan si Ijah, anak mandur kita, tidak dapat olehmu mendekatinya, apalagi gadis yang seperti ini, gadis kota."

Ardi : "Siapa tahu, Ran. Nasib manusia itu tidak sama. Ran, coba kau lihat entah betul letak tali leherku. Seperti hendak tinggal kurasa." *(Basiran datang membetulkan dasi si Ardi).*

Basiran (*memegang sepatunya*) : "Kalau kubuka di sini sepatuku ini, tentu ditertawai si Anna nanti. Aku tak tahan memakai sepatu yang begini beratnya. Lagi pula bukan main hangatnya. Seperti ada api di dalam. Ardi ... (*sadar*) eh ... Ruslan, aku pergi ke luar sebentar merendam kakiku. Kautunggu di sini."

Ardi : "Baik, Ran, tetapi jangan lama-lama."

(*Basiran keluar. Anna datang membawa teh. Ia menuang air teh tiga gelas dan duduk di dekat si Ardi.*)

Anna : "Ke mana si Rustam ?"

Ardi (*menunjuk ke pintu*) : "Keluar dia sebentar. Katanya mencari air."

Anna : "Buat apa air ?"

Ardi (*berpikir sebentar*) : "Maksud saya tadi, melihat air."

Anna : "Ruslan, kau jangan malu-malu. Buatlah rumah ini seperti rumahmu juga. Kau tampaknya seperti orang yang tidak mau berkenalan lagi dengan aku. Pada hal sewaktu kita masih kecil ruangan ini adalah tempat kita bermain-main."

(*Ardi tercengang saja. Terkadang ia memandang ke gelas yang ada di mukanya.*)

Anna : "Marilah kita minum dulu."

(*Ardi mengambil segelas. Setelah diminumnya seteguk, diletakkannya kembali.*)

Anna : "Ingatkah kau lagi sewaktu kita masih kecil pergi mencuri ?"

Ardi (*dengan pandangan heran*) : "Dari mana Encik tahu ? (*berpikir*). Ah, saya tidak pernah pergi mencuri dengan perempuan. Kalau saya pergi mencuri, saya pergi sendiri saja. Dahulu saya pernah dihukum tiga bulan, karena mencuri

ayam. Tetapi sekarang tak pernah lagi saya kerjakan.”

Anna : ”Ah, ada-ada saja kau, Ruslan! Maksudku tadi mencuri jambu. Dan tidakkah kau ingat lagi, sewaktu kita pergi ke kebun, sampai kita sesat di jalan ?”

Ardi : ”Ke kebun ? Tidakkah ke onderneming ?”

Anna : ”Bukan. Lekas sekali kau lupa. Coba pikirkan dahulu.”

Ardi : ”O, ya, ke kebun. Baru kuingat. Sewaktu itu saya masih menjadi kuli.”

Anna : ”Kuli ? (*tersenyum*). Pandai betul kau berbuat lucu. Tak berubah juga kelakuanmu dari dulu. Bagaimana di kebun ? Sunyikah di sana ?”

Ardi : ”Di tempatku ? Bagiku ramai juga. Apalagi kalau hari gajian. Judi, wayang kulit, ketoprak dan permainan lain-lain. Di waktu itu si Basiran selalu main judi. (*mengambil tehnya dan hendak minum*).”

Anna (*heran*) : ”Si Basiran ? Siapa itu ?”

Ardi (*sadar dan meletakkan gelasnya*) : ”Si Basiran, yaitu seorang kuli, kawan saya bekerja. Tidak! Maksud saya dia kerani satu.”

Anna (*membuka tasnya dan menyisir rambutnya*) : ”Ruslan, bagaimanakah pikiranmu ? Setujukah kau dengan maksud orang tua kita ?”

Ardi : ”Apa maksud orang tua kita ?”

Anna (*memasukkan sisir ke tasnya*) : ”Tidakkah kau tahu bahwa kita sudah bertunangan ?”

Ardi : ”Kalau buat diriku tidak keberatan. Tetapi sudah tentu Encik tidak suka tinggal di tempat sunyi, di dalam pondokku.”

Anna : ”Tak usah di dalam pondok, walaupun beratapkan langit,

berlantaikan bumi, aku takkan merasa keberatan. Aku tidak mengharapkan tinggal di istana yang indah, dalam rumah yang besar.”

Ardi : ”Dan gajiku cuma 25 sen sehari. Maklumlah Encik.”

Anna : ”Walaupun kau tidak bekerja, tidak berpendapatan satu sen pun, aku masih tetap setia padamu. Aku tidak akan suka hidup berlebih-lebihan, seperti orang lain.”

Ardi : ”Apa yang kukatakan ini memang sebenarnya. Kau nanti menyesal.”

Anna : ”Tidak! Tidak, Ruslan! Apa yang akan kuperbuat sudah kupikirkan dalam-dalam. Aku selamanya mengingat kata pepatah : Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.”

Ardi : ”Kau tidak percaya. Sewaktu aku datang ke mari, aku tak tahu apa yang mesti kuperbuat. Aku bodoh. Aku mesti diajari. Dan sekarang sesudah aku berjumpa dengan kau, aku menyesal sudah datang ke mari.”

Anna (*tersenyum*) : ”Alangkah pandainya kau berkata ...”

Ardi : ”Tidak. Jauh dari itu.”

Anna : ”Semua perkataanmu itu aku sudah tahu ke mana ujudnya. Tak usah lagi kau coba hatiku. Sudah cukup, jika kukatakan aku cinta dan selamanya akan setia padamu.”

Ardi : ”Apa yang akan kukatakan lagi padamu. Tidakkah kau percaya bahwa aku ini cuma seorang ...”

(*Di pintu berdiri si Basiran*).

Basiran (*batuk*) : ”Hm ! (*mendatangi si Ardi, marah*). Hai lembu tak bertanduk. (*membelakangkan si Ardi dan menghadapi si Anna*). Percayakah Encik pada perkataannya ? Abang saya ini bukan main sukanya melawak. Lihatlah mukanya yang lucu itu.”

Anna : "Dari hal itu saya lebih maklum lagi. Bukanlah sudah saya kenal dia semenjak kecil ? Saya sebenarnya suka sekali mendengar perkataan yang seperti tadi."

Basiran (*duduk*) : "Betul itu, Encik. Pendek kata, kalau berbicara dengan Abang saya, kita mesti awas-awas mengeluarkan perkataan. Di dalam berbuat lucu itu dia selalu memancing isi hati kita. Apalagi jika kita baru berkenalan dengan dia."

Anna : "Anak-anak muda di kota ini banyak juga sifatnya yang seperti si Ruslan. Terkadang-kadang dia melucu, sampai sakit perut kita tertawa dan dia sendiri pura-pura menceritakan yang sebenarnya, tetapi di dalam itu dia memperhatikan percakapan dan tabiat kita. Apalagi kalau di situ ada tunangnya."

(Basiran dan Ardi mencium-cium arah ke pintu kamar. Tak lama setelah itu mereka berdiri. Anna heran melihat mereka).

Anna (*berdiri pula*) : "Mengapa ? Mengapa sebagai kucing kelaparan ? Nasiku belum lagi masak. Tunggulah sebentar lagi. Lagi pun ibu belum lagi pulang dari pasar ... "

Basiran (*kepada Anna*) : "Tidakkah ada hidungmu ?"

Anna : "Ada ... Mengapa ?"

Basiran : "Alangkah wanginya bau ini. Tak ubahnya, bau jagung yang terbakar."

Anna : "Lupa aku. Nasiku rupanya sudah angus." (*berjalan ter-gopoh-gopoh ke dapur*).

(Mereka duduk kembali).

Ardi : "Begitukah selalu gadis-gadis kota memasak nasi ? Nasinya angus, untung saja tidak menjadi bubur. Kalau nasi sudah menjadi bubur, apakah jadinya ? Sebagai juga dengan diriku sekarang. Bagaimanakah dapat air dan minyak bersatu ? Aku sudah mencoba menerangkannya dengan yang sebenar-

benarnya, tetapi dia tidak mau percaya. Basiran ... Rustam !
Aku pikir lebih baik kita pulang.”

Basiran : ”Eh, apa sebabnya ? Mengapa kita begitu lekas pulang?”

Ardi : ”Pernahkah kau merasa gempu ?”

Basiran : ”Pernah.”

Ardi : ”Begitulah sekarang hatiku bergoncang di dalam.”

Basiran : ”Biarkanlah gempu. Supaya terbalik dunia ini. Seratus tahun lagi kau hidup, kau tidak dapat sebagai ini. Kau sudah diangkat jadi raja hari ini.”

Ardi : ”Aku lebih suka menjadi kuli, sebagai biasanya. Dan kumin-ta supaya ketika ini juga kita berangkat.”

(Mereka hendak berdiri, tetapi di pintu sudah ada Sastra. Sastra duduk di antara mereka).

Sastra (*sambil menyapu keringatnya*) : ”Bukan main letih badan rasanya.”

(Mengambil segelas teh yang di atas meja itu dan meminumnya sekali).

Sastra : ”Pajak daging. Pajak sayur. Pajak ikan dan pajak buah-buahan, semuanya saya jalani, tetapi tidak juga berjumpa dengan makcikmu. Tetapi sudahlah! Tentu sebentar lagi dia datang juga. (*melihat buku yang terletak di atas meja*). Sudahkah kaubaca buku ini? (*lalu melihat buku itu*). Memang, buku ini sangat disukai anak-anak muda zaman sekarang.”

Ardi : ”Sudah, Oom. Baru saja habis saya baca.”

Sastra : ”Begitu lekas ?”

Basiran : ”Kalau Abang membaca buku, selalu dibacanya lembar yang penghabisan saja. Sebab dengan jalan begitu dia sudah lekas tahu kesudahannya.”

Ardi (*tidak sabar*) : "Begini Oom. Tadi supir kami sudah datang ke mari. Dia mengatakan bahwa kami terpaksa lekas pulang."

Sastra : "Pulang ? Mengapa begitu lekas ? Tidakkah makan di sini dulu ? (*Memanggil Anna*) Anna! Anna! Si Rustam dan si Ruslan hendak pulang."

(*Anna datang*).

Anna : "Mengapa begitu lekas ? Tidakkah Ruslan hendak menunggu ibu pulang dari pasar ? Lagi pun nasi sudah masak."

Ardi : "Tak sempat lagi. Sekali lagi jika kami datang lagi ke mari, kami akan menginap di sini."

Anna : "Kalau begitu apa boleh buat. Begini, (*pada ayahnya*) apabila kita datang pula ke rumah si Ruslan, Yah ? Saya ingin sekali datang ke rumah Oom Salim."

Ardi : "Ha, akan datang ? Lebih baik tidak usah."

Basiran : "Jalan ke kebun kami bukan main sukarnya. Baru-baru ini sudah ada sebuah motor yang jatuh ke jurang."

Sastra : "Ah, ya. Hendaknya kita datang ke sana jangan ditentukan harinya. Kita datang dengan tiba-tiba saja. Dengan jalan begitu mereka tidak usah bersusah payah menyediakan ini itu."

Ardi : "Haaaaaa! Pening kepalaku rasanya (*memegang kepalanya*). Oom bermaksud akan datang dengan tiba-tiba. Apa yang akan kuperbuat ?" (*memegang kepalanya lebih kuat lagi*).

Sastra : "Pening kepalamu, Ruslan ? Tolong ambilkan aspirin, Anna !"

Ardi (*melepaskan tangannya dari kepalanya*) : "Tak usah lagi, Oom. Sudah baik sakit kepala saya."

Basiran : "Memang terkadang-kadang datang penyakit kepala Abang Ruslan. Apalagi dengan perjalanan yang begitu jauh dan dia tidak pula tidur di motor semalam-malaman."

Ardi : "Nah, Oom. Selamat tinggal. Kalau ada rezeki sekali lagi kami akan datang ke mari. Tidak usah Oom bersusah payah datang ke kebun."

(Lalu mereka bersalaman).

Sastra *(sampai di pintu)* : "Selamat jalan. Dan jangan lupa sampaikan salam kami serumah pada ayah dan ibumu."

Basiran : "Dag, Oom."

(Rustam dan Ruslan pergi. Sastra duduk di kursi. Anna datang berdiri dekatnya).

Anna : "Ayah, alangkah senangnya hidup dikemudian hari. Kalau satu-satu kali hendak ke Medan ini, motor sudah ada."

Sastra : "Apa katanya tadi padamu ? Bagaimanakah keputusannya ?"

Anna : "Tidakkah ayah lihat bagaimana si Ruslan tadi ? Si Ruslan sudah cinta pada saya, sehingga kepalanya pening."

Sastra *(melihat anaknya dengan heran dan dengan suara yang keras)* : "Haaaaaaaaa."

Layar Turun

BABAK KETIGA

Panggung dan perabot seperti dalam babak pertama. Waktu layar diangkat, tampak Ruslan menulis dengan tenang. Dia cuma memakai kemeja saja. Tak lama masuk Rustam dengan gembira.

Rustam : "Abang! Abang! Ayah sudah setuju dengan maksud kita."

Ruslan (*berhenti menulis*) : "Apakah kata ayah ? (*berdiri*)."

Rustam : "Abang mau tahu apa yang sudah dikatakan ayah ? Begini ! (*melagak, seperti ayahnya*). Memang. Ayah sudah berpikir juga bahwa pekerjaan si Ruslan pada waktu ini terlalu beratnya. Dia sendiri yang pergi ke bank, menjadi kerani di kantor, menjadi kerani gudang dan lain-lain. Patut, jika ditambah pula seorang pegawai lagi, yang tahu sedikit dari hal tulis-menulis, untuk menjadi loper dan kerani gudang."

Ruslan : "Dan siapa yang kaukatakan untuk menjadi temanku bekerja?"

Rustam : "Sudah tentu saja si Ardi. Masakan kukandidatkan orang lain."

Ruslan : "Apa kata ayah ?"

Rustam : "Sudah kuberi begini begitu alasannya, penghabisannya dia setuju juga."

Ruslan : "Sudahkah kau suruh si Ardi ke mari ?"

Rustam : "Sudah. Dia sedang berpakaian di pondoknya. Tampak olehku tadi dia memakai celana, kemeja dan sepatu yang kita berikan padanya dahulu. Tentu sebentar lagi dia datang."

Ruslan : "Dan bagaimana pula sekarang dengan si Basiran ? Tentu dia nanti akan cemburu pula."

Rustam : "Ah, Abang jangan khawatir ! Banyak alasan kita. Dia

tidak dapat membaca. Kalau dapat, tentu sudah dapat pula kita pakai dia menjadi loper.”

Ruslan : ”Aku takut nanti dibukakannya rahasia kita yang selama ini.”

(Salim masuk bertongkat. Ruslan dengan lekas kembali duduk di kursinya. Rustam, sesudah melihat ayahnya, pura-pura pergi ke kalender dan membuka-buka kalender).

Salim (*marah*) : ”Hari-hari mengobrol saja. Bukankah kau sudah minum kopi, Rustam ? Rustam, mari ke sini. (*Rustam datang*). Apa yang kukatakan tadi padamu. Apa yang kusuruh tadi ! Haaaa !”

Rustam : ”Apa yang sudah ayah suruh pada saya ? Saya sudah lupa.”

Salim : ”Sudah lupa ? Bukankah kusuruh pada tadi memanggil si Ardi ?”

(Basiran masuk membawa kaleng, lalu diletakkannya di muka Salim).

Salim (*pada Basiran*) : ”Apa lagi ? Apa lagi ini, Basiran ?”

Basiran : ”Getah ini sudah cukup bagus untuk dibawa tuan besar ke paberik.”

Salim : ”Apa katamu ? Aku yang mesti membawa getah ini ke paberik ? Kau sudah berani kurang ajar padaku ?”

(Basiran takut, mundur dua langkah).

Rustam : ”Bukan ayah, tetapi dia yang mesti membawanya.”

Salim (*bertambah marah*) : ”Aku bukan berbicara kepadamu, tetapi kepada si Basiran. (*Kepada Basiran*) Sekali lagi kalau kaulihat aku sedang berbicara dengan orang lain, kau mesti tunggu sampai pembicaraanku habis.”

Rustam : ”Tetapi bicara ayah tadi sudah habis.”

Salim : "Aku bukan berbicara kepadamu! Mengerti ? (*dengan tidak sadar mengentakkan tongkatnya ke dalam kaleng*), tetapi aku berbicara tadi (*sadar dan menarikkan tongkatnya, lalu mundur beberapa langkah*). Rustam ! Kau sudah jadi pokrol si Basiran ?"

Rustam : "Bukan, Yah! Cuma membetulkan perkataan ayah saja. Lain tidak !"

Salim : "Sudahlah ! Pergi panggil si Ardi sekali lagi."

(Rustam pergi).

Salim (*memanggilnya kembali, sesudah Rustam sampai ke pintu*) : "Rustam! Biarkanlah aku dan si Basiran pergi memanggilnya. Mari, Basiran !"

(Salim dan Basiran pergi).

Rustam : "Aku juga yang kena marah."

Ruslan : "Salahmu sendiri! Mengapa tidak kausuruh lekas tadi si Ardi ke mari. Mengapa kausuruh lagi dia berpakaian ?"

Rustam : "Tentu saja dia kusuruh tadi berpakaian bagus-bagus, sebab dia sudah naik pangkat. Tentu tidak baik, jika seorang kerani tiga berpakaian kuli."

Ruslan : "Tetapi ini untuk percobaan saja."

Rustam : "Walaupun begitu, tentu tak baik jika dia masih berpakaian macam kuli juga."

Ruslan (*melihat si Ardi datang*) : "Haaa ... ini dia datang !"

(Ardi datang berpakaian pantalon, kemeja dan sepatu).

Rustam : "Kau dari pondok, jalan dari mana kau ?"

Ardi : "Saya tadi dari jalan besar ke mari, Tuan muda. Mengapa?"

Rustam : "Adakah kau tadi berjumpa di tengah jalan dengan Tuan besar dan si Basiran ?"

Ardi : "Tidak ada. Mengapa, Tuan muda ?"

Rustam : "Semenjak hari ini kau jangan lagi mengatakan aku Tuan muda, tetapi cukup sudah jika kau panggil tuan Rustam."

Ardi : "Baik, Tuan ... "

Rustam : "Mari ke mari! (*mereka pergi ke meja tulis*). Kau duduk di kursi ini. (*Ardi duduk*). Pegang tangkai pena ini dan coba kau menulis."

Ardi : "Mana kertasnya, Tuan ... ?"

Rustam (*mengambil kertas*) : "Nah, tulis bagus-bagus, supaya kau dapat dipakai bekerja di sini. Coba kau tulis : Kepada yang terhormat tuan Rustam. (*melihat ke kertas*). Bagus ! (*mengambil kertas itu dan memperlihatkannya kepada si Ruslan*). Abang, tidakkah bagus Abang lihat tulisannya ?"

Ruslan : "Bagus. Tidak kusangka dia pandai menulis sebegini. Coba beri dia satu contoh surat, supaya disalinnya."

(*Rustam memberikan searik kertas. Ardi duduk menulis. Rustam memperhatikan si Ardi menulis. Ruslan pergi ke kaleng dan mengacau-ngacau getah yang ditinggalkan si Basiran tadi. Tak berapa lama Sastra dan Marianna datang.*)

Sastra (*di belakang Anna*) : "Assalamualaikum !"

Ruslan (*melihat*) : "Waaaa ... (*tak dapat meneruskan dan berdiri lurus*).

Rustam (*tercengang*) : "Siapa Tuan ?"

Anna : "Hallo, Ruslan ! Apa khabar ?" (*mendatangi si Ardi*).

Ruslan : "Khabar baik. Mengapa ... ?" (*lalu heran melihat Anna pergi ke tempat si Ardi*).

Ardi (*membalik dan melihat Anna dan dengan mata yang besar*) :
"Haaa ... "

Anna (*di samping Ardi*) : "Tentu tidak kausangka bahwa kami akan datang juga."

(*Rustam pergi dari Ardi ke tempat Ruslan berdiri*).

Anna : "Tentu tidak kausangka kami akan datang. (*melihat pada si Ruslan*). Siapa itu yang berdiri di sana ? (*menunjuk si Ruslan*). Tentu itu keranimu ? Bukan main kurang ajarnya (*sambil menunjuk si Rustam*). Siapa pula itu yang satu lagi ? Tentu itu kerani juga. Mengapa matanya sampai begitu besar melihat saya, seperti tidak pernah melihat orang ?"

Ardi (*berdiri*) : "Silakan masuk, Oom. Dan silakan duduk."

(*Sastra dan Ardi duduk di kursi. Anna masih di meja tulis, membuka-buka buku. Ruslan dan Rustam masih tercengang juga*).

Sastra : "Mengapa mereka masih berdiri juga ?"

Ardi (*kepada Rustam dan Ruslan*) : "Kerani ! Pergi keluar! Jangan dengar orang berbicara."

(*Rustam tersenyum simpul. Ruslan marah*).

Ruslan : "Apa ? Apa katamu ?" (*hendak maju, tapi dipegang oleh Rustam. Mereka berbisik, lalu pergi*).

Sastra : "Kebiasaanakah di sini, jika hendak pergi, berbisik dahulu?"

Ardi : "Tidak, Oom. Cuma barangkali mereka tadi marah padaku, karena terlampau keras perkataanku pada mereka ... "

Sastra : "Bukan main senangnya kau di sini, Ruslan. Sampai dua orang keranimu. Berapa gajinya ?"

Ardi : "Yang marah tadi cuma 20 rupiah. Dan yang seorang lagi 25 rupiah. Tetapi akan ditambah lagi seorang kerani."

Sastra : "Menandakan bahwa kebun ini bertambah lama bertambah maju."

(Anna datang dan duduk di dekat si Ardi).

Ardi : "Mengapa Oom datang dengan tiba-tiba ? Alangkah bagusnya, jika Oom datang memberi tahu lebih dahulu. Tentu kami dapat bersedia-sedia di sini. Setidak-tidaknya kami akan memotong kambing."

Sastra : "Ah, tidak perlu Ruslan menerima Oom dan si Marianna, seperti menerima pengantin baru, walaupun waktunya sudah dekat akan kejadian. Lagi pun kami datang ke mari tergesa-gesa, karena si Marianna rindu pada ayahmu."

Ardi (*tersenyum*) : "Rindu ?"

Anna : "Di mana si Rustam ? Tidakkah dia bekerja di kantor seperti kau ?"

Ardi : "O, tidak! Dia pergi tadi memeriksa kuli-kuli menanam bibit di kebun yang baru dicangkul."

(Basiran masuk, tetapi sampai di pintu dia berhenti. Matanya memandang pada Sastra dan Marianna, kemudian ia mendatangi si Ardi. Sastra dan Marianna heran).

Sastra (*kepada Basiran*) : "Looo ... Mengapa si Rustam seburuk ini ? Lihatlah pakaiannya. Dari mana kau Rustam ?"

Basiran (*tidak mempedulikan Sastra*) : "Tabik, Tuan muda."

Ardi : "Mau apa, Basiran ?"

Basiran : "Mau mengangkat tim itu" (*menunjuk kepada kaleng*).

Ardi : "Angkatlah."

(Basiran mengambil kaleng itu).

Basiran : "Tuan muda, saya mau minta permisi satu hari, karena kepala saya pening."

Ardi : "Pening ? Apa sebabnya ?"

Basiran : "Tidak tahu, Tuan muda."

Ardi : "Baik. Besok kau tidak usah bekerja."

Sastra (*heran*) : "Si Basiran ... Kapanakah dia bernama Basiran ?
Bukankah itu si Rustam ? (*Kepada si Basiran*) : Bukankah
kau yang pernah datang ke rumahku dahulu ?"

Basiran (*pura-pura bodoh*) : "Apa ?"

Sastra : "Bukankah kau yang bernama si Rustam ?"

Basiran : "Apa ?"

Sastra (*kepada si Ardi*) : "Ruslan! Pekakkah orang ini ?"

Ardi : "Ya, Oom. Pekak."

Sastra (*mendekati si Basiran dan berkata kuat-kuat*) : "Siapa namamu ?"

Basiran : "Si Basiran."

Sastra : "Si Basiran ?" (*melihat pada Anna*).

Anna : "Ya, saya pun mendengar si Basiran namanya. Mengapa ayah heran ?"

Basiran : "Mengapa Tuan menjadi heran ? Perlukah saya panggil yang bernama si Basiran seorang lagi ?"

Sastra : "Betul pula. Tak patut saya menjadi heran." (*duduk*).

Ardi (*kepada Basiran*) : "Sudah, Basiran! Pergilah pulang dan besok tidak usah kau bekerja."

(*Basiran pergi dan membawa kaleng*).

Sastra : "Mengapa muka orang itu tidak ubahnya dengan muka si Rustam ? Ya, tetapi kita di dunia ini tidak boleh heran karena yang begitu saja. Apalagi jika orang itu kembar. Tetapi ke mana si Rustam ?"

Ardi : "Sebentar lagi dia datang ke mari. Mengapa Oom tidak melancong-lancong di kebun para ?"

Sastra : "Apakah yang ganjil di kebun para itu ? Ah, sudah lama kita di sini. Coba kita pergi dahulu ke rumah Tuan Salim. Dari manakah jalannya, Ruslan ?"

Ardi : "Tuan Salim ? Ayah ? Dia sakit. Lebih baik tidak usah pergi ke rumahnya."

Anna : "Sakit ? Ah, kasihan. Marilah kita pergi ke sana, Yah."

Sastra : "Betul itu, Anna. Patutlah tertarik betul hatiku hendak ke mari. Rupanya Tuan Salim di dalam sakit. Sudah berapa lamakah sakitnya ?"

Ardi : "Baru semalam."

Anna : "Marilah kita pergi, supaya kita lihat dia."

Ardi : "Jangan pergi ke rumahnya. Di rumahnya itu pun cuma tinggal seorang dokter saja. Penyakitnya sebangsa penyakit yang berjangkit. Tak boleh didekati orang, dan ... kalau didekati orang ... ah, ... tak tahu saya mengatakannya ... "

Sastra : "Penyakit yang berjangkit ? Penyakit apa itu ?"

Ardi : "Penyakit ... gila ... Dan sekarang sedang hebat. Karena tadi kulihat dia tengah mengunyah seekor ayam di rumahnya."

Anna (*takut*) : "Hhhiiiiihhh ... Ayam hidup ?"

Ardi : "Ya. Sebab itu sekarang saya sendiri pun takut mendekatinya."

(Salim datang bertongkat dengan muka yang masam. Ardi melihat Salim berdiri perlahan-lahan dan pergi ke meja tulis. Sastra dan Anna melihat Salim agak takut dan berdiri. Salim sesudah melihat Anna dan Sastra tertawa).

Salim (*dengan suara yang kuat*) : "Tuan Sastra! Apabila tiba di sini ? Mengapa tidak datang ke rumah ? Di rumah sekarang sudah disediakan ayam panggang. Kebetulan saja Tuan dan si Anna datang."

Anna : "Ayam ... panggang ... ?" (*lalu mundur*).

Sastra (*takut*) : "Tidak usah lagi kita bersalam." (*lalu melihat tangannya*).

Salim : "Sakitkah tangan Tuan ? Marilah kita duduk. Jangan berdiri saja. (*mereka duduk lambat-lambat*). Sudah lama kita tidak berjumpa, sudah ada 12 tahun lamanya. Mengapa tidak dibawa ibu si Anna ?"

(*Sastra dan Anna diam*).

Salim (*memajukan kursinya*) : "Apa khabar di Medan ? Tentu saja sudah banyak perubahan yang terjadi."

(*Salim memandang Sastra dan Anna, yang masih terdiam juga, sejourus*).

Salim : "Lihatlah si Marianna. Dahulu, waktu saya tinggalkan dia, masih kecil, masih belum lagi masuk sekolah. Dan kini ... alangkah besarnya! (*terdiam sejourus*). Mengapa Tuan terdiam saja ?"

Sastra (*menggelengkan kepalanya*) : "Berubah betul tuan saya lihat."

Salim : "Ah, ya. Sifat gembira dahulu tidak ada lagi pada saya. Memang, pikiran saya pun sudah berubah sedikit ... apalagi setahun yang belakangan ini."

Sastra (*terperanjat*) : "Sudah setahun lamanya, pikiran tuan berubah ... ? Tetapi ... menurut cerita si Ruslan tadi, baru saja seminggu ini."

Salim : "Boleh jadi baru seminggu ini yang diperhatikan si Ruslan ... (*melihat sebentar pada si Ardi, yang sedang tunduk pura-pura menulis*). Ruslan ! Mari ke sini ! Mengapa tidak datang bercakap-cakap dengan kami di sini ? Sudahkah kau berkenalan dengan si Anna ?"

(*Ardi duduk juga di kursi*).

Anna : "Sudah, Oom ! Kami sudah lama berkenalan. Bukankah dia dahulu sudah Oom suruh datang ke rumah kami di Medan ? Tidakkah Oom ingat lagi ?"

Salim : "Ada. Ada kuingat. Bagus! Inilah yang Oom setuju. Bukankah begitu Tuan Sastra ? Kalau anak-anak zaman sekarang, tidak usah orang tuanya memperkenalkannya, mereka sendiri terkadang-kadang sudah tahu kewajibannya masing-masing."

Sastra : "Betul itu, Tuan Salim."

Salim (*dengan tidak melihat-lihat pada Ardi, sambil mengambil uang dari dompet*) : "Ruslan, Ruslan! (*Ardi datang*). Nah ... (*memberikan uang*). Pergilah beli limonade 4 botol. Jangan lambat-lambat !"

(*Ardi pergi lekas-lekas*).

Sastra : "Alangkah rajinnya si Ruslan bekerja. Seorang anak yang pandai bertutur sapa pada orang tua dan bergaul dengan kuli-kuli. Tentu saja kuli-kuli itu semua sayang padanya. Saya lihat tadi seorang kuli nama Basiran, diberikannya pereki satu hari. Jarang saya lihat seorang majikan yang begitu sayang pada kulinya.

Salim : "Tuan katakan tadi si Basiran ? Baru saja dia tadi berjalan dengan saya. Kalau begitu penyakitnya datang dengan tiba-tiba. Boleh jadi dia sudah kena demam malaria pula ."

Sastra : "Boleh jadi betul yang Tuan katakan tadi."

Salim : "Kalau saya tadi ada di sini, tidak saja satu hari saya berikan pereki, tetapi 2 hari, karena si Basiran amat rajin bekerja dan kesayangan saya pula."

Sastra : "Ya, tetapi sayang, kupingnya sedikit pekak."

Salim : "Tidak, Tuan! Barangkali Tuan tadi bercakap terlampau lambat kepadanya. Dia tidak pernah pekak. Tentu Tuan

khilaf.”

Sastra : ”Ya, barangkali saya khilaf, atau pun sudah dipermain-mainkannya. Yang menarik hati saya padanya, yaitu mukanya serupa betul dengan muka si Rustam, sebagai kembar tampaknya.”

Salim : ”Mana boleh jadi. Jauh berbeda muka si Basiran dan si Rustam. Lebih cantik sepuluh kali anak saya. Barangkali penglihatan Tuan salah.”

Sastra : ”Tidak, Tuan ! Penglihatan saya tidak salah. Barangkali Tuan Salim di waktu ini di dalam sakit, jadi ... ”

Salim : ”Saya tidak sakit. Lihatlah air muka saya.”

Sastra : ”Tetapi menurut kata si Ruslan, Tuan sekarang di dalam sakit.”

Salim (*heran*) : ”Kalau boleh saya tahu, sakit apa katanya ?”

Sastra : ”Katanya tuan mendapat penyakit yang berjangkit ?”

Salim : ”Seumur hidup saya belum lagi pernah saya mendapat penyakit yang menular. Penyakit apa katanya ?”

Sastra : ”Katanya ... Tuan ... mendapat ... penyakit ... gila ... ”

Salim : ”Penyakit ... gilaaaa ... ? Aku dikatakannya mendapat penyakit gila ? Kurang ajar anak itu. Awas. Nanti saya ajar dia! Berani dia berbohong. Pandai dia sudah memalukan orang tuanya. (*berdiri*). Heran ... ! Aku tidak tahu, apa sebabnya aku dikatakannya gila.”

(*Ruslan masuk hendak menuju ke meja tulis*).

Salim : ”Ruslan ... mari ke sini! Mari dekat aku ... ! Mana dia 4 botol limonade yang kusuruh beli tadi ?”

(*Sastra dan Marianna berdiri lambat-lambat pergi ke belakang kursinya masing-masing dan keheranan*).

Ruslan : ”Mana saya tahu, Yah! Limonade apa ?”

Salim : "Limonade. Air yang di dalam botol!! Kau pura-pura tidak tahu pula !"

Ruslan : "Oh ... limonade! Ada di kedai!"

Salim (*menyapu mukanya*) : "Sudahlah ! Coba kaulihat dulu mukaku. Mengapa kaukatakan aku mendapat penyakit gila ?"

Ruslan : "Tidak ada saya katakan, Yah. Boleh jadi orang lain."

Salim (*melihat Sastra dan Anna berdiri*) : "Duduklah ... jangan takut! Saya tidak gila ... "

Sastra (*duduk kembali*) : "Jadi siapa yang gila ? Barangkali saya yang sudah menjadi gila. Inikah yang betul-betul si Ruslan ?"

Anna (*duduk kembali*) : "Oom! Inikah si Ruslan, anak Oom ?"

Salim : "Ya, siapa lagi ? Semenjak dia lahir saya namakan dia si Ruslan."

Anna : "Barangkali saya yang sudah menjadi gila. Saya tidak dapat tinggal lama-lama di kamar ini. Kamar ini kamar gila."

Sastra (*kepada Ruslan*) : "Nama kau siapa ?"

Ruslan : "Nama saya si Ruslan. Mengapa ?"

Sastra (*kepada Salim*) : "Berapa orang si Ruslan ?"

Salim : "Betul-betul Tuan ini sudah gila. (*memegang kepala si Ruslan*). Berapa macam Tuan lihat bentuk muka ini ?"

Sastra : "Kalau yang ini memang satu macam. Dan yang pergi membeli limonade tadi siapa ?"

Salim : "Siapa lagi ? Tentu yang ini juga !"

Anna : "Bukan, Oom. Bukan yang ini! Tetapi si Ruslan! Yang lainnya !"

Salim : "Si Ruslan, yang lain orangnya ? Mana ada yang lain. Cuma yang satu ini saja si Ruslan."

(Rustam masuk, sambil tersenyum dan mengayun-ayunkan tongkatnya).

Salim *(melihat si Rustam)* : "Yang inikah Tuan maksud ?"

Sastra : "Bukan! Ini saya tahu! Ini kerani Tuan."

Salim : "Tuan khilaf! Inilah si Rustam, adik si Ruslan."

(Sastra dan Anna terkejut mendengarnya).

Sastra : "Ha ... si Rustam ? Sudah tiga orang yang menjadi si Rustam. Yang datang dahulu lain! Yang tadi menjadi kuli lain. Dan yang sekarang sudah lain pula. *(Pada Anna)* : Anna ... pernah yang dua orang ini menginjak rumah kita di Medan?"

Anna : "Tidak, Yah. Ruslan yang saya cintai bukan macam ini *(menunjuk si Ruslan)* rupanya. Tetapi yang tadi."

Salim : "Yang tadi mana ?"

Anna : "Yang pergi membeli limonade."

Salim *(menunjuk si Ruslan)* : "Ini dia orangnya ! Bukankah begitu, Rus ?"

Ruslan : "Bukan saya, Yah."

Salim *(memegang kepalanya)* : "Saya sudah gila! Kalau begitu di dalam rumah ini sudah menjelma dua orang yang bernama si Ruslan. Jadi siapa yang kaulihat tadi, Anna ?"

Anna : "Tidak ada orangnya di sini."

(Ardi datang perlahan-lahan).

Sastra dan Anna : "Ha, inilah orangnya !"

Salim *(mendekati si Ardi)* : "Ini ? Ini si Ardi."

Sastra : "Dialah yang pernah datang ke rumah saya di Medan dan dialah yang pergi membeli limonade tadi."

Salim : "Dia ? Ah, dia cuma seorang kuli biasa. Mengapa dia sampai di Medan ?"

Rustam : "Tadi Anna mengatakan bahwa inilah orangnya yang dicintainya itu."

Anna : "Bukan !"

Rustam : "Saya dengar benar. (*Kepada Ardi*) Di Medan dikatakannya kepadamu bahwa ia cinta kepadamu, bukan ?"

Ardi : "Benar, Tuan muda, demi Allah !"

Rustam : "Ayah dengar ?"

Salim : "Saya tidak mengerti."

Rustam : "Ayah menyuruh kami pergi ke Medan. Si Ardi dan si Basiran kami bawa dan mereka berdua lah mengunjungi rumah Oom Sastra, berpakaian seperti kami. Si Ardi meniru si Ruslan dan si Basiran meniru saya. Anna jatuh cinta kepada si Ardi."

Anna : "Tidak benar !"

Rustam : "Ayah sendiri mendengarnya tadi, bukan ? Sekarang ia mungkir, karena tahu, bahwa yang dikatakannya dicintainya itu cuma kuli."

Salim : "Ya, tapi ... (*marah*). Mengapa kamu berdua berani memperolok-olokkan ayahmu, Tuan Sastra dan Anna ?"

Rustam : "Untuk memperlihatkan apa artinya cinta bagi Anna. Lihat, ayah, dia menyangka si Ardi si Ruslan, lalu mengatakan ia cinta kepadanya. Sekarang ia tahu si Ardi cuma si Ardi, yaitu seorang kuli, lantas ia tidak cinta lagi. Saya tanya : dapatkah si Ruslan berbahagia nanti dengan isteri yang berubah-ubah cintanya, yang kebaikan hatinya menurut banyaknya harta suaminya ? Kalau harga para nanti turun sekali, kalau kekayaan kita merosot, cintanya kepada si Ruslan tu-

run pula, sampai ke bawah nol barangkali.”

Anna (*marah*) : ”Benar-benar rumah gila di sini! Ayoh, Ayah, mari kita pergi lekas, supaya jangan ketularan.”

Sastra : ”Macam apa ini, Tuan Salim ? Tuan benar-benar gila, mau dipermain-mainkan anak Tuan. Tuan membiarkan kami dipermalukan seperti ini ! Betul-betul anak gila, bapak gila di sini saya lihat.”

Salim : ”Ya ... (*sekonyong-konyong geram mengentakkan tongkatnya*). Gila boleh jadi, tetapi bukan gila harta. Bukan salah saya, Tuan, kalau anak Tuan tidak mencintai anak saya, tetapi cuma hartanya. (*Kepada Ruslan*) Engkau boleh kawin dengan anak mandur itu, Ruslan, habis perkara !”

Anna : ”Mari, ayah, kita lekas meninggalkan rumah gila ini ?” (*ia menarik ayahnya*).

Ardi : ”Kau sudah berjanji kawin dengan saya ! Bagaimana itu sekarang ?”

(*Marianna menarik ayahnya terus keluar*).

Salim : ”Saya tidak menyangka Tuan Sastra dan Marianna akan seperti itu. Macam-macam! Aku dikatakannya gila !” (*Ia mengentakkan tongkatnya dan keluar*).

Rustam : ”Saya sudah menolong Abang dari bahaya besar, dari pelukan gadis yang main modern. Saya kira Abang boleh memberi serutu kepada saya.

Ruslan (*memberi serutu kepada Rustam*) : ”Terima kasih, Rustam. Si Ijah pun berterima kasih juga.”

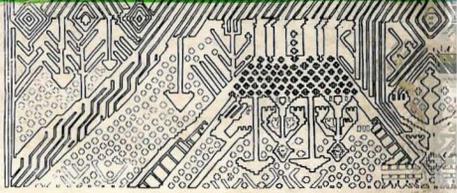
Ardi : ”Harap Tuan jangan lupa kepada saya.”

Ruslan (*memberi serutu pula kepadanya*) : ”Kepadamu pun saya berterima kasih ... (*memberi satu lagi*). Nah, ini buat si Basi-ran ... Sekarang saya pergi menceritakan hal kepada si Ijah.”

Rustam : "Selamat !"

(Ruslan pergi. Ruslan dan Ardi mengepul-gepulkan asap rokoknya).

Tamat



PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89

